**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari peran matematika sebagai dasar bagi disiplin ilmu lainnya (Sahidin dan Jamil, 2013). Sebagaimana yang ditetapkan dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Matematika juga mampu menyiapkan sumber daya manusia berkualitas yang ditandai dengan kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi sesuai dengan kebutuhan (Roskawati dkk., 2015). Sementara *National Research Council* mengemukakan bahwa matematika merupakan kunci menuju peluang-peluang keberhasilan (Hasratuddin, 2014). Demikian pentingnya matematika, maka mata pelajaran ini wajib diajarkan mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi.

Prestasi Indonesia dalam bidang matematika masih berada di bawah standar internasional. Hasil studi TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) tahun 2011 menunjukkan penguasaan matematika siswa Indonesia berada di peringkat ke-38 dari 49 negara dengan skor rata-rata 386, sedangkan skor rata-rata internasional 500. Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil yang diperlihatkan PISA (*Programme for Internasional Student Assesment*) tahun 2012 yang menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara dengan skor rata-rata 375, sedangkan skor rata-rata internasional 500 (Ahmad, 2014). Hasil riset tersebut menjadi salah satu indikator bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih dianggap rendah oleh banyak kalangan, khususnya pada bidang matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang materinya berkaitan satu sama lain. Konsep pada matematika saling berkolerasi membentuk konsep baru yang lebih kompleks. Hal ini berarti bahwa pengetahuan siswa sebelumnya menjadi dasar untuk mempelajari materi selanjutnya. Pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelum mempelajari materi baru dinamakan kemampuan awal. Jonassen (Weymer, 2002) mengemukakan bahwa faktor individual yang memiliki hubungan paling kuat dan konsisten terhadap prestasi belajar adalah kemampuan awal. Pendapat Jonassen sejalan dengan penelitian Astuti (2015) yang menyatakan terdapat pengaruh kemampuan awal terhadap prestasi belajar siswa. Namun berbagai fakta yang ditemukan membuktikan bahwa kemampuan awal siswa masih kurang, khususnya pada bidang studi matematika (Goma, dkk., 2013). Salah satu penyebabnya adalah guru lebih fokus menyelesaikan materi pembelajaran sesuai dengan silabus yang telah ditentukan. Guru mempercepat pembelajaran karena mengejar waktu yang telah direncanakan meskipun siswa belum mengerti sepenuhnya. Kemampuan awal siswa penting untuk diketahui guru sebelum memulai pembelajaran sebagai langkah awal untuk mempelajari, memperbaiki dan menyelesaikan permasalahan pada pembelajaran matematika sehingga kemudian dapat dicapai prestasi belajar yang diharapkan.

Berkenaan dengan prestasi, banyak yang berasumsi bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi, seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi pula. Kenyataan yang terjadi di sekolah, terdapat siswa yang memiliki IQ tinggi tapi prestasi belajarnya rendah. Sebaliknya, terdapat siswa memiliki IQ rata–rata atau bahkan rendah tapi prestasi belajarnya relatif tinggi (Wardiana, dkk., 2014). Hal ini karena IQ bukan satu-satunya faktor yang menentukan prestasi belajar. Terdapat kecerdasan lain yang dimiliki oleh siswa, seperti kecerdasan emosional (EQ). EQ juga banyak diyakini sebagai faktor yang menentukan kesuksesan. Namun Stoltz (2005) mengemukakan bahwa IQ dan EQ saja tidak cukup. Menurutnya, terdapat faktor lain berupa motivasi, dorongan dari dalam, serta sikap pantang menyerah. Faktor itu kemudian disebut *adversity quotient* (AQ) atau kecerdasan adversitas.

Kecerdasan adversitas (AQ) merupakan teori yang menghubungkan antara IQ dan EQ (Stoltz, 2005). Teori ini diajukan sebagai prediktor global terhadap kesuksesan. Stoltz menjelaskan bahwa kecerdasan adversitas adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya.

Kecerdasan adversitas dapat menjadi faktor yang mempengaruhi prestasi seseorang dalam dunia pendidikan. Bautista (2015) dalam penelitiannya tentang hubungan kecerdasan adversitas dengan kinerja dosen, menyimpulkan bahwa dosen yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi memiliki kinerja mengajar yang sangat memuaskan. Demikian halnya dengan siswa, kecerdasan adversitas juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa karena pada dasarnya kecerdasan ini merupakan sikap pantang menyerah dalam menyelesaikan masalah. Parvathy dan Praseeda (2014) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi mampu menghadapi dan mengatasi masalah apapun dengan mudah. Wardiana, dkk. (2014) menunjukkan hal serupa dengan penelitian Bautista, bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan adversitas dengan prestasi belajar siswa.

Selain kecerdasan, prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh motivasi. Seringkali terdapat siswa yang kurang berprestasi bukan karena memiliki kecerdasan yang rendah, melainkan karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga siswa kurang berusaha dalam mengerahkan kemampuannya (Sanjaya, 2008). Motivasi adalah dorongan dari dalam diri yang menyebabkan seseorang bergerak untuk mencapai tujuan tertentu (Slavin, 2011). Siswa yang memiliki motivasi akan lebih mudah diarahkan, diberi penugasan, cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta aktif dalam mencari infomasi tentang materi yang dijelaskan. Hamdu dan Agustina (2011) mengemukakan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Jadi dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih giat dan tekun serta memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan prestasi belajar.

Selain faktor internal, seperti kemampuan awal, kecerdasan adversitas, dan motivasi belajar, terdapat pula faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor eksternal yang paling banyak memegang peranan adalah faktor kompetensi guru (Jamaluddin, 2014). Bagaimana menggunakan kurikulum, menerapkan model dan metode, menciptakan lingkungan kondusif, dan bagaimana memperlakukan siswa untuk membangkitkan motivasinya, diperlukan kompetensi guru. Menghadapi aspek-aspek perbedaan siswa, seperti tingkat kecerdasan anak, sikap terhadap pelajaran, sosial budaya, dan latar belakang ekonomi, secara otomatis juga menuntut kompetensi guru dalam menyikapi keberagaman tersebut.

Kompetensi guru dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 terdiri atas 4 jenis, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Adapun hubungannya dengan pembelajaran, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional lebih berkontribusi dibanding dua kompetensi lainnya. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar dan pengembangan potensi siswa, sementara kompetensi profesional merupakan penguasaan guru terhadap materi pembelajaran yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah, substansi keilmuan yang menaungi materi, serta struktur dan metode keilmuan (Permendiknas No.16 Tahun 2007). Semakin baik kedua kompetensi guru tersebut, maka hasil belajar akan semakin meningkat. Sebagaimana hasil penelitian Dewi, dkk. (2014) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap hasil belajar.

Berlandaskan pentingnya kemampuan awal, kecerdasan adversitas, motivasi belajar, dan kompetensi guru dalam menunjang prestasi belajar, maka penelitan ini berjudul “Pengaruh Kemampuan Awal, Kecerdasan Adversitas, Motivasi Belajar, dan Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap?

2. Bagaimana deskripsi kemampuan awal siswa kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap?

3. Bagaimana deskripsi kecerdasan adversitas siswa kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap?

4. Bagaimana deskripsi motivasi belajar siswa kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap?

5. Bagaimana deskripsi kompetensi guru siswa kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap?

6. Apakah terdapat pengaruh kemampuan awal, kecerdasan adversitas, motivasi belajar, dan kompetensi guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap?

7. Apakah terdapat pengaruh positif kemampuan awal terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap?

8. Apakah terdapat pengaruh positif kecerdasan adversitas terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap?

9. Apakah terdapat pengaruh positif motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap?

10.Apakah terdapat pengaruh positif kompetensi guru terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap?

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui deskripsi prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

2. Untuk mengetahui deskripsi kemampuan awal siswa kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

3. Untuk mengetahui deskripsi kecerdasan adversitas siswa kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

4. Untuk mengetahui deskripsi motivasi belajar siswa kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

5. Untuk mengetahui deskripsi kompetensi guru kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

6. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama kemampuan awal, kecerdasan adversitas, motivasi belajar, dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

7. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif kemampuan awal terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

8. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif kecerdasan adversitas terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

9. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

10.Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif kompetensi guru terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMAN di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

**D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Menambah khasanah pustaka kependidikan dan memberikan sumbangan informasi yang selanjutnya dapat memberi motivasi penelitian tentang masalah sejenis guna penyempurnaan penelitian ini.

2. Manfaat praktis

a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru agar memperhatikan kemampuan awal, kecerdasan adversitas, dan motivasi belajar siswa, serta memperhatikan kompetensi yang dimilikinya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

b. Sebagai bahan refleksi bagi peneliti sebagai calon pendidik, mengenai isu kemampuan awal, kecerdasan adversitas, motivasi belajar, dan kompetensi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sebelum terjun ke dunia pendidikan sehingga dapat menyiapkan diri untuk menghadapi siswa ke depannya.

c. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang relevan.